

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN MUSLIM

Penulis : Ine Ratu Fadliah¹; Ahmad Suryadi²; Anita Damayanti³; Saiful Simanullang⁴

Institusi : Universitas Muhammadiyah Jakarta¹²³
STIE Muhammadiyah Jakarta⁴

Email Korespondensi : princessfortune77@gmail.com

DOI : 10.53947/perspekt.v2i1.225

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan pendidikan fundamental yang harus dilaksanakan sejak dini, karena melalui pendidikan ini akan membentuk generasi yang bermartabat. Pendidikan karakter dimulai dari keluarga, keteladanan orang tua dan lingkungannya, sehingga terbentuklah perisai karakter yang baik. Seiring dengan perkembangan teknologi yang memasuki era revolusi industri 4.0 seakan-akan mengaburkan kewajiban pendidikan karakter yang merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Sinergi dalam peran pendidikan yang diperoleh anak dari keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah, tidak hanya bisa menguasai teknologi modern, tetapi juga memiliki karakter yang bisa mengantarkan teknologi tersebut untuk membangun peradaban manusia yang lebih bermoral.

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter
Revolusi Industri
Kepribadian Muslim

Abstract

Character education is a fundamental education that must be carried out from an early age, because through this education a dignified generation will be formed. Character education starts from the family, the example of parents and their environment, so that a good character shield is formed. Along with technological developments entering the era of the industrial revolution 4.0, it seems as if it has obscured the obligation of character education which is a shared responsibility between families, schools, communities and government. Synergy in the role of education that children get from families, schools, communities and government, not only can master modern technology, but also has the character that can deliver this technology to build a more moral human civilization.

Keywords:

Character building
Industrial Revolution
Muslim personality

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang begitu pesat mempengaruhi peradaban manusia, dimana dengan kemajuan teknologi ini, seolah menjadi penghapus antara ruang dan waktu. Kerja yang semula bersifat manual, dimana manusia langsung menjadi pelaku, dengan kemajuan teknologi sudah tergantikan.

Seiring dengan perkembangan teknologi, pendidikan sangat berpengaruh pada fase ini.

Pendidikan yang memadai dan maksimal akan melahirkan Sumber Daya Manusia yang unggul, yang nantinya akan menjadi penentu kemana teknologi ini akan diperlakukan. Pendidikan tersebut dimulai dari pendidikan keluarga, peran orang tua, sekolah, teman dan lingkungan, sehingga dengan adanya pendidikan yang kohern, maka akan terbentuk kepribadian unggul, yang menjadi salah satu modal dalam menghadapi kemajuan teknologi.

Bersamaan dengan pendidikan yang diperoleh seorang anak, pendidikan akhlak (*value*) juga harus dimulai sejak dini tatkala dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat mendidik seorang anak yang paling dasar, karena dengan pendidikan yang baik dari keluarganya (ayah dan Ibu) akan menghasilkan tunas yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Setelah lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah juga menjadi kunci agar anak bisa mengeksplorasi minat dan bakat, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, kreatif dan patriotisme. Setelah pendidikan di sekolah, yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan dari lingkungan sekitar dan teman bergaul. Kedua komponen ini sangat mempengaruhi perkembangan psikis anak. Lingkungan yang baik dan mempunyai teman yang baik, akan membentuk akhlak yang baik pula pada anak, dan pada akhirnya masyarakat dan lingkungan adalah tempat kita bersosialisasi dan bermuamalah.

Senada dengan pendidikan, anak juga disiapkan menjadi anak yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak yang baik, serta mempunyai *skill* (ketrampilan). Di era revolusi industri 4.0 hanya orang-orang yang memiliki kinerja profesional, pengalaman organisasi, dan *skill* yang akan bertahan, karena pada era ini, peran manusia sudah terbatas, bergeser dengan pemanfaatan teknologi sebagai pengganti kerja manusia.

2. PEMBAHASAN

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan menurut Suradika (2019: 17) adalah usaha sadar yang dilakukan orang atau sekelompok orang untuk menyiapkan peserta

didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan untuk kebutuhannya di masa yang akan datang. Definisi tersebut mengemukakan bahwa inti pendidikan adalah aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar. Urgensi dari proses pendidikan yang dijalankan adalah untuk membentuk karakter manusia. Pendidikan sebagaimana tertuang dalam pasal 1 ayat 1 Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berbunyi “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Depdiknas, 2003).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Puskur Kemdiknas, 2010).

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah pendidikan budi pekerti plus yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah efektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah *skill* (ketrampilan,

terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama) (zubaedi,2011)

Sedangkan menurut Mulyasa pendidikan karakter adalah kepribadian, perilaku, bersikap dan berwatak. Berdasarkan konsep tersebut, maka pendidikan dan upaya pembentukan karakter sebenarnya adalah satu hal yang cukup sejalan. Hal ini didasari bahwa dasar dari proses pendidikan adalah membentuk peserta didik yang berkualitas, yakni tidak hanya memiliki ilmu, namun juga memiliki sikap mental dan perilaku yang baik, atau karakter baik (Mulyasa, 2012)

Pencanangan pendidikan karakter dimulai oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada peringatan hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010 menekankan pentingnya pembangunan karakter, bagi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Merujuk kepada hal tersebut jelaklah bahwa karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan tujuan dari pendidikan nasional. Pemerintah melalui Depdikbud selanjutnya mengembangkan nilai-nilai karakter yang penting untuk dimiliki peserta didik dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut adalah : 1) Religius; 2) jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial; 18) Tanggung Jawab (Kemendiknas, 2010)

PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN KELUARGA

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral,

pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan karakter anak, memberikan keteladanan, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Keluarga bukan hanya sekedar persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Setiap keluarga memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai dan kebiasaan turun-temurun yang secara tidak sadar akan membentuk karakter anak. Pengaruh keluarga sangat besar terhadap pembentukan karakter anak yang dalam perkembangannya baik secara emosional maupun sosial memerlukan pendampingan dari orang tua (Arkam dan Mulyono, 2020).

Rumah adalah surga yang baik bagi anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, saleh, serta tercukupi kebutuhannya. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak, karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan didik oleh orang tua (Siti Nur Aidah, 2020). Tahun-tahun pertama pada masa anak-anak merupakan kesempatan yang paling tepat untuk menstimulus karakter dan mengarahkan berbagai kecenderungan ke arah hal-hal yang positif (Keerthi & Lin, 2003: 12).

Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik, jika mengabaikan salah satu

institusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal ini disebabkan, keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak usia dini hingga menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluargalah karakter seorang anak terbentuk. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga diantaranya : 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Tanggung Jawab. Sedangkan metode penanaman karakter pada anak, diantaranya : Internalisasi, Keteladanan, Pembiasaan, Bermain, Cerita, Nasihat serta penghargaan dan hukuman (Siti Nur Aidah, 2020).

PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN SEKOLAH.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan dilingkungan sekolah, sesuai dengan arahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono selanjutnya diimplementasikan dengan diselenggarakannya pendidikan karakter pada jenjang pendidikan, yaitu SD, SMP, dan SMA bahkan sampai perguruan tinggi. Berdasarkan Grand Desain pembangunan nasional, pada tahun 2020 Indonesia menyatakan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah era desentralisasi dan globalisasi (Kemdiknas, 2010)

Berbagai perilaku negatif peserta didik yang terjadi disekolah seperti menyontek ketika melaksanakan ujian, tawuran, narkoba, minuman keras dan pergaulan bebas kini semakin marak terjadi pada generasi muda Indonesia. Banyak indikator yang menjadi penyebab terkikisnya moral akhlak anak Indonesia, diantaranya: (1) kurang tertanamnya jiwa-jiwa agama; (2) keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik; (3) pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya; (4) suasana rumah tangga yang kurang stabil; (5) diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat anti hamil; (6) banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran yang tidak mengindahkan dasar-dasar moral; (7) kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) dengan baik; dan (8) tidak ada/kurang adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak (Dradjat, 1977).

Sejumlah persoalan tersebut di atas terjadi karena minimnya penanaman nilai karakter pada diri peserta didik, sehingga mereka dengan mudahnya melakukan perbuatan yang tidak baik. Menurut Ihsan (2012), tawuran pelajar disebabkan oleh dua faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Perilaku merupakan reaksi ketidakmampuan dalam melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, teman sekolah dan masyarakat.

Dalam konteks implementasi kurikulum yang berlangsung selama ini, penanaman nilai-nilai kurang mendapatkan porsi besar dalam proses pembelajaran. Kondisi ini terjadi karena kurang kemampuan guru-guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, kurang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan mengelola kelas serta minimnya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai karakter. Hal itu tentu berdampak proses pendidikan hanya mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kompetensi kognitif saja, padahal tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berkarakter.

Mulyasa (2012) menjelaskan individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Artinya, manusia yang berkarakter adalah manusia yang berkualitas selain berupaya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki dalam dirinya, berusaha untuk terus bermanfaat serta mengoptimalkan pengalaman ilmunya bagi orang lain dilingkungannya. Perlu diyakini bahwa manusia yang berkarakter akan senantiasa menghindari diri dari perbuatan negatif yang bisa merugikan dirinya dan orang lain.

Pembentukan karakter positif perlu menjadi perhatian yang besar semua pihak terutama kalangan pendidik, khususnya guru

di sekolah. Guru memiliki peran yang dominan dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Dalam konsep pembelajaran, pendidikan karakter idealnya bisa dilakukan oleh semua guru, baik guru kelas, maupun guru mata pelajaran. Peran dalam membentuk karakter peserta didik tersebut dinilai akan lebih optimal jika dilakukan oleh guru-guru pada mata pelajaran normatif khususnya guru Agama Islam, budi pekerti, kewarganegaraan. Berdasarkan panduan pelaksanaan pendidikan berkarakter (Kemendiknas, 2011), pendidikan karakter dilaksanakan melalui tiga macam strategi, yakni dengan pengintegrasian dalam mata pelajaran, dilaksanakan dalam bentuk kurikulum tersendiri, dalam bentuk muatan lokal dan juga dilakukan dalam kegiatan pengembangan diri (kemendiknas, 2011).

Banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan karakter anak, antara lain : (1) memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik anak, (2) tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, (3) memenuhi kebutuhan dasar anak antara lain kebutuhan kasih sayang, (4) pemberian makanan yang bergizi, (5) membiasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, (6) pola / gaya mengajar guru di sekolah, (6) dukungan dan penghargaan ketika anak berperilaku terpuji, (7) fasilitas lingkungan yang sesuai dengan usia perkembangannya,

(8) bersikap tegas, konsisten dan bertanggung jawab. Selain itu, guru dapat membuat program aktivitas yang dapat membantu tercapainya tujuan pembentukan karakter yang baik yang dapat dilakukan melalui kegiatan yang bernilai dan mengarah pada rasa keber-Tuhanan, penghargaan, cinta, tanggung-jawab, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, kerendah-hatian, kepedulian, kebahagiaan, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, toleransi, kebebasan, kedamaian, dan rasa persatuan (Rustini, 2012).

PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

Karakter merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, dan tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik. Perlu diingatkan bahwa untuk mengubah atau membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter tidak dapat dicapai dengan instan, tetapi memerlukan proses yang panjang. Penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan secara berkelanjutan dan terkontrol. Jika penanaman pendidikan karakter kepada anak tersebut telah berhasil, maka kelak merekalah yang akan menjadi pemimpin dan membangun negeri ini menjadi negeri yang penuh dengan generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter. (Sigit Dwi Laksana, 2016)

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Penerapan pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0, rangkaian pendidikan karakter dari lingkungan keluarga, sekolah,

dan masyarakat saling berkaitan dan utuh. Dengan berbekal dari pendidikan karakter tersebut, maka peran pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 tidak kalah pentingnya. Peran yang dibutuhkan adalah melakukan evaluasi terhadap peran pendidikan Islam di sekolah pada masa era Revolusi Industri 4.0, adalah: 1). Pendidikan Islam membutuhkan kebijakan, peran guru agama melalui program yang didukung kebijakan akan menjadi cara untuk meningkatkan pembelajaran agama dikelas dan berdampak kepada peningkatan kualitas pendidikan karakter disekolah (Asih Widi Lestari, 2017); 2). Pendidikan Islam membutuhkan dukungan sumber daya. Sumber daya yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia dan sumber daya berbentuk materi, sumber daya manusia adalah ialah sumber daya utama untuk memberikan dan menjalankan kebijakan (Ali Miftakhu Rosyad, 2019). Tanpa adanya Sumber Daya Manusia yang memadai kebijakan yang dirancang dan disetujui tidak akan memberikan dampak yang berarti. Memadainya sumber daya manusia mempunyai dua dimensi yaitu kompetensi dan perilaku. Kompetensi dibutuhkan dalam menjadikan kebijakan dengan memahami secara detail rincian bagaimana kebijakan itu dilaksanakan sesuai kondisi dan disiplin penegakan kebijakan sedangkan perilaku dimaksudkan agar para implementator kebijakan tidak melakukan tindakan-tindakan yang berdampak kepada menurunnya atau tidak berjalannya kebijakan (Haedar Akib, 2012); 3). Pendidikan Islam membutuhkan dukungan dana, Pendidikan Islam formal dan non formal telah mendapatkan perhatian dana dari pemerintah, seperti pemberian beasiswa, penelitian untuk

dosen serta sertifikasi untuk guru dan dosen yang telah diberikan pemerintah. Salah satu yang menjadi permasalahan adalah dukungan dana terhadap pendidikan keislaman adalah masih adanya kesenjangan pemahaman bahwa urusan agama hanya menjadi urusan pemerintah pusat (Ida Kintamani DH, 2012); 4). Pendidikan Islam Membutuhkan Dukungan Masyarakat, Pendidikan Islam sebaiknya tetap memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk tetap berpartisipasi. Masyarakat sebaiknya mendapatkan sosialisasi dari pemerintah untuk terus bekerja sama dengan pemerintah dalam membina masyarakat. Sebaliknya pemerintah juga dapat memberikan bantuan kepada masyarakat dalam bentuk perizinan, memberikan kemudahan untuk lembaga-lembaga masyarakat yang menyelenggarakan kegiatan keagamaan atau lembaga yang mau bekerja sama dengan pemerintah atau sekolah dalam kegiatan pembinaan karakter kepada pelajar.

3. PENUTUP

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Pendidikan karakter dimulai dari pendidikan karakter dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan peran pendidikan Islam sangat vital seiring dengan perkembangan era Revolusi Industri 4.0 dengan peran dari berbagai pihak diantaranya, orang tua, guru,

masyarakat dan pemerintah. Kebijakan pemerintah juga menentukan arah dalam pendidikan, karena berkaitan dengan Sumber Daya Manusia serta dana.

4. REFERENSI

- Akib, Haedar., 2012. Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa dan Bagaimana, jurnal ilmiah ilmu administrasi public, no.1:1-11
- Arkam, Rohmad dan Mulyono. 2020. Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial emosional Berbasis Kearifan Lokal di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. Jurnal Konstruktivisme, Vol. 12(2) hal. 179-184. <https://ejournal.unisablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/1106>
- Daradjat, Zakiyah. 1977. Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang.
- DH, Ida Kintamani., Kinerja Pendidikan Kesetaraan Sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Nonformal, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 18, No.1:65-84
- Kemdiknas, 2010. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kemendiknas, 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kemendiknas, 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan
- Keerthi, S. S., dan Lin, C.-J. 2003. Asymptotic Behaviors of Support Vector Machines with Gaussian Kernel. Neural Computation, Vol. 15(7), hal. 1667– 1689
- Laksana, Sigit Dwi., 2016. Urgensi Karakter Bangsa di Sekolah. Muadib: Studi Kependidikan dan Keislaman.

- Lestari, Asih Widi., 2017. Peran Pemerintah Kota Batu Dalam Implementasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata Berdasarkan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development), Masyarakat, Kebudayaan dan Politik 30,no.3:260-65
- Mulyasa, 2012. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara
- Rosyad, Ali Miftakhu., Al-Afkar., 2019. Journal for Islamic Studies. Urgensi Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam Al-Afkar, Journal for Islamic Studies The Urgency of learning Innovation on Islamic Religious Study 3, no.1 <https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>
- Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia, 2020. Desain Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. Yogyakarta: KBM Indonesia anggota IKAPI.
- Rustini Tin, 2012. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Jurnal Cakrawala Dini Vo. 3 No.1 <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/issue/view/1016>
- Suradika, A. (2019). Pendidikan Keluarga dan Keluarga Berpendidikan: Perspektif Islam. Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE BKKBN.
- Puskur Kemdiknas. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemdiknas
- Zubaedi, 2011. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana